

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANTARANSUNGAI CITARUM SEKTOR 7 KECAMATAN BALEENDAH KABUPATEN BANDUNG

**Debby Maharani¹, Eva Nuriyah
Hidayat², Gigin Ginanjar Kamil
Basar³**

Program Studi Ilmu Kesejahteraan
Sosial, Universitas Padjadjaran :
Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial,
Universitas Padjadjaran : Departemen
Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas
Padjadjaran :

Article history
Received : 2023-01-28
Revised : 2023-08-06
Accepted : 2023-08-08

*Corresponding author
Email :
Debby18001@mail.unpad.ac.id
eva.nuriyah@unpad.ac.id
gigin@unpad.ac.id

No. doi: 10.24198/focus.v6i1.44923

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung". Peneliti mencoba mendeskripsikan bagaimana partisipasi masyarakat yang ada di dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum Sektor 7 dengan melihat 5 bentuk partisipasi, yaitu 1) partisipasi pemikiran, 2) partisipasi tenaga, 3) partisipasi keterampilan/keahlian, 4) partisipasi harta benda dan yang terakhir 5) partisipasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi non partisipan, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang yang terlibat langsung dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum Sektor 7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk wilayah Bojongmalaka dan Andir masyarakat memberikan partisipasi secara sukarela dan sesuai kemampuannya melalui kelima bentuk partisipasi. Namun, di wilayah Rancamanyar masih kurangnya partisipasi yang diberikan oleh masyarakat, hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh tim satgas dan masih minimnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Sektor 7. Maka peneliti merekomendasikan untuk pemerintah bersama komunitas/organisasi lokal untuk melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan oleh satgas, kemudian mengadakan diskusi yang dilakukan secara rutin antara masyarakat dengan para stakeholder, dan membuat pelatihan khusus dengan tujuan untuk memaksimalkan keterampilan yang ada di masyarakat dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7.

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan, Bantaran Sungai

COMMUNITY PARTICIPATION IN THE MANAGEMENT OF THE BANKS OF THE CITARUM RIVER SECTOR 7 BALEENDAH DISTRICTBANDUNG REGENCY

ABSTRACT

This research is entitled "Community Participation in the Management of the Citarum RiverBank Sector 7, Baleendah District, Bandung Regency". Researchers tried to describe how community participation in the management of the Citarum River bank Sector 7 by looking at 5 forms of participation, namely 1) thought participation, 2) energy participation, 3) skill / expertise participation, (4) property participation and finally 5) social participation. This research uses qualitative descriptive methods with data collection techniques using in-depth interviews, non-participant observations, documentation studies

and literature studies. The number of informants in this study was 11 people who were directly involved in the management of the Citarum River bank Sector 7. The results showed that for the Bojongmalaka and Andir regions, the community provided participation voluntarily and according to their abilities through all five forms of participation. However, in the Rancamanyar area, there is still a lack of participation provided by the community, this happens because of the lack of socialization carried out by the task force team and the lack of public knowledge in the management of the Citarum River Bank Sector 7. So the researcher recommends for the government together with local communities/organizations to evaluate the activities that have been carried out by the task force, then hold regular discussions between the community and stakeholders, and make special training with the aim of maximizing the skills in the community in the management of the Citarum riverbank sector 7.

Keywords: Community Participation, Management, Riverbank

PENDAHULUAN

Sungai Citarum merupakan sungai yang memiliki wilayah peredaran bantaran terpanjang di Jawa Barat. Bagi masyarakat Jawa Barat, Sungai Citarum menjadi sumber penghidupan yang digunakan untuk memenuhi sumber baku air minum, kebutuhan rumah tangga, kebutuhan domestik, kebutuhan untuk mengairi persawahan, dan kebutuhan industry (Maulana, 2018). Namun, dibalik itu semua, Sungai Citarum mengalami berbagai permasalahan sehingga menimbulkan dampak negative, status dari Sungai Citarum pada saat ini telah menjadi perhatian dunia karena masuk pada urutan salah satu dari 10 sungai paling tercemar di Dunia menurut *The Worlds Worst 2013 : The Top Ten Toxic Threats* dari hasil investigasi organisasi lingkungan hidup *green cross swiss* dan *Blacksmith Institute* pada tahun 2013.

Pemerintah mengesahkan Perpres Nomor 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran di Sungai Citarum, dan digulirkannya Program Citarum Harum yang ditugaskan kepada TNI sebagai Tim Satuan Tugas (satgas) untuk mendorong pengelolaan dan pembersihan Sungai Citarum, sekaligus menjadi tim dari pihak yang paling berizin selama tujuh tahun untuk pengelolaan dan pengendalian Sungai Citarum di bawah Program Pemerintah yang bernama Citarum Harum (Darwis, 2020). Pencemaran dan

kerusakan yang terjadi pada Sungai Citarum diantaranya meliputi limbah *industry*, limbah *domestic*, limbah peternakan dan limbah pertanian. Bukan hanya itu, adanya penebangan hutan di sekitar wilayah hulu juga menjadi faktor tantangan yang perlu diselesaikan. (Resnawaty, 2019)

Sebenarnya, kewajiban untuk mengelola Sungai Citarum ini bukan hanya kewajiban bagi pemerintah dan TNI saja tetapi seluruh masyarakat khususnya bagi masyarakat yang berada di Sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung yang tinggal di bantaran Sungai Citarum. Karena mereka yang bersentuhan langsung dan yang pertama terkena dampak dari pencemaran Sungai Citarum. Maka dari itu, pentingnya masyarakat yang berada di Sektor 7 Kecamatan Baleendah untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum, agar masyarakat mampu mengikutsertakan dirinya dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik melalui upaya-upaya dalam pengelolaan bantaran sungai.

Apabila permasalahan pencemaran bantaran Sungai ini ingin diselesaikan, maka dibutuhkan peran pekerja sosial untuk membantu masyarakat agar dapat melestarikan, mengelola dan menjaga lingkungan yang ada di bantaran Sungai Citarum Sektor 7 Kecamatan Baleendah secara berkelanjutan dengan mengacu kepada bagaimana tingkat partisipasi

masyarakat yang diberikan dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki dan memfokuskannya kepada partisipasi secara aktif dari masyarakatnya itu sendiri. Hadirnya pekerja sosial dapat menjadi hal yang relevan dalam permasalahan lingkungan, karena pencemaran Sungai termasuk kedalam masalah sosial ekologi yang dapat mengganggu lingkungan hidup dan ekosistem yang ada. Kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab ialah "Syaraka" yang berarti ikut serta, berpartisipasi atau "musyaraka" yang berarti saling bergaul. Sedangkan menurut Abdul Syani (1987: 1) dalam (Jamaludin, 2017).

Sektor 7 merupakan salah satu sektor yang ada di Sungai Citarum. Berlokasi di Kecamatan Baleendah yang terdiri dari 3 wilayah diantaranya Kelurahan Andir, Desa Rancamanyar, dan Desa Bojongmalaka. Sektor 7 ini dilewati oleh aliran Sungai Citarum sepanjang +- 3 KM, pada sektor ini berpotensi terkena banjir apabila air dari Sungai Citarum sedang meluap. Selain permasalahan banjir, pada sektor 7 masih terdapat masyarakat yang melakukan banyak kegiatan dan masih

terdapat pabrik industri dan tekstil yang dengan sengaja membuang limbahnya ke Sungai, hal ini menjadi faktor lain yang dapat menimbulkan banyak permasalahan di sektor 7 jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Penelitian ini dilakukan di sektor 7, karena pada sektor ini merupakan salah satu sektor yang cukup tercemar jika dibandingkan dengan sektor yang lain, hal ini terjadi karena pada sektor 7 masih terdapat beberapa aktivitas industri aktif dan pada sektor ini merupakan daerah strategis yang tingkat aktivitas keseharian penduduknya cukup tinggi.

Hadirnya pekerja sosial dapat menjadi hal yang relevan dalam permasalahan lingkungan, karena pencemaran Sungai termasuk kedalam masalah sosial ekologi yang dapat mengganggu lingkungan hidup dan ekosistem yang ada. Disini pekerja sosial

tidak hanya fokus pada penanganan permasalahan kesejahteraan sosial saja melainkan juga pada permasalahan lingkungan yang terjadi. Dibutuhkan peran pekerja sosial untuk membantu masyarakat agar dapat melestarikan, mengelola dan menjaga lingkungan yang ada di bantaran Sungai Citarum Sektor 7 Kecamatan Baleendah secara berkelanjutan dengan mengacu kepada bagaimana tingkat partisipasi masyarakat yang diberikan dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki dan memfokuskannya kepada partisipasi secara aktif dari masyarakatnya itu sendiri. Selain itu pendekatan *community development* juga diterapkan karena dalam *community development* proses penguatan masyarakat dilakukan secara aktif dan berkelanjutan.

Partisipasi menurut Jim Ife ialah sebagai suatu bagian penting dari pemberdayaan dan tumbuhnya kesadaran dimasyarakat, semakin banyak orang yang terlibat itu akan semakin lengkap partisipasinya (Ife & Tesoriero, 2014). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum merupakan suatu hal yang penting, karena masyarakat merupakan bagian utama untuk pengelolaan Sungai Citarum. Partisipasi masyarakat merupakan sebuah pendekatan guna memperoleh informasi mengenai kebutuhan, sikap masyarakat setempat, dan kondisi mereka. Berdasarkan hal tersebut maka, Partisipasi jika diartikan secara *harfiah* ialah turut berperan serta di dalam suatu kegiatan, keikutsertaan dalam suatu kegiatan, berperan aktif dan atau proaktif di dalam suatu kegiatan. Partisipasi juga dapat didefinisikan sebagai keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam kegiatan baik itu karena dorongan dari dirinya sendiri (*intrinsik*) ataupun karena berasal dari luar dirinya (*ekstrinsik*) (Fahrudin, 2011). Adapun bentuk-bentuk partisipasi menurut Hamijoyo dan Iskandar (1986:349) dalam (Huraerah, 2011) dapat dilihat dari lima aspek, diantaranya ialah partisipasi pemikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan atau kemahiran, dan terakhir

partisipasi sosial. Terdapat banyak bentuk-bentuk dari partisipasi masyarakat. Hamijoyo dan Iskandar yang dikutip oleh (Huraerah, 2011, p. 116) membagi kedalam lima bentuk partisipasi, yaitu:

Partisipasi buah pikiran atau bentuk pikiran, merupakan partisipasi yang diberikan dapat berupa sumbangan ide/gagasan, pendapat, dan saran baik untuk menyusun program ataupun untuk mendukung pelaksanaan program guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

Partisipasi tenaga, ialah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga agar dapat menunjang keberhasilan program.

Partisipasi harta benda, ialah partisipasi dalam bentuk menyumbang barang atau harta benda, biasanya dapat berupa alat kerja atau perkakas.

Partisipasi kemahiran atau keterampilan, ialah memberikan dukungan melalui

kemahiran/keterampilan yang dimiliki kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya, agar orang tersebut dapat melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lingkungannya.

Partisipasi sosial, ialah partisipasi yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban, misalnya mengikuti kegiatan sosialisasi/penyuluhan, mengikuti kerja bakti, dan pembersihan sampah.

Dari penjabaran jenis-jenis partisipasi menurut Hamijoyo di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi dapat dikelompokkan menjadi dua, ialah partisipasi yang dapat dilihat secara nyata (berwujud) dan partisipasi yang tidak dapat dilihat secara nyata (tidak berwujud/abstrak). Partisipasi berwujud, yaitu tenaga, kemahiran atau keterampilan, dan harta benda sedangkan partisipasi yang tidak berwujud, yaitu partisipasi buah pikiran/bentuk pikiran dan partisipasi sosial.

Konsep pengembangan masyarakat (*Community Development*) sebagai pengorganisasian masyarakat (*Community Organization*) untuk melayani masyarakat dalam kondisi yang terus berubah-ubah,

para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program pembangunan secara luas dengan menghubungkan seluruh komponen masyarakat (Zubaedi, 2013). Maka dapat diartikan bahwa *Community Development* sebagai pendorong bagi masyarakat untuk mengikuti kegiatan demi tercapainya kesejahteraan dirinya sendiri (Wibhawa et al., 2017). Jack Rothman dalam (Agustana, 2020) mengembangkan tiga model dalam pengembangan masyarakat yang dapat digunakan untuk memahami konsep pengembangan masyarakat, diantaranya sebagai berikut :

Locality Development (pengembangan masyarakat lokal), Dalam model ini untuk melakukan perubahan dalam masyarakat dapat terjalan secara optimal apabila melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Pembangunan ditingkat desa memiliki satu pandangan bahwa perubahan yang ada di masyarakat dapat tercapai secara optimal bila ditempuh melalui partisipasi aktif dari seluruh masyarakat yang memiliki tingkat di paling bawah (*grassroot*) dalam pengambilan keputusan dan pelaksana. Partisipasi aktif seluruh masyarakat dalam pembangunan itu yang menjadi tujuan utama dalam proses perubahan, bila masyarakat memiliki kesadaran penuh dan motivasi maka tanda-tanda perubahan pun sudah tercapai.

Social planning (perencanaan sosial), Pada model ini menekankan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial yang substantive, seperti kenakalan remaja, permukiman, kesehatan mental, dan masalah sosial lainnya. Selain itu dalam model ini menganggap penting untuk menggunakan perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali untuk mencapai tujuan akhir secara rasional dan didalam pelaksanaannya dilakukan pengawasan yang ketat untuk melihat perubahan yang terjadi. Tujuan utama dalam pencapaian model pendekatan ini ialah menciptakan, menyusun dan memberikan bantuan baik yang bersifat materi maupun pelayanan yang berbentuk

jasa bagi orang yang membutuhkannya. memaparkan penjelasan mengenai

Aksi Sosial, Model ini menekankan betapa pentingnya penanganan secara terorganisasi, terarah, dan sistematis kepada kelompok yang tidak beruntung juga meningkatkan kebutuhan yang memadai. Tujuan yang ingin dicapai dalam model ini ialah mengubah system atau kebijakan Pemerintah secara langsung dalam rangka untuk menanggulangi masalah yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini ingin menggali informasi lalu mendeskripsikan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung yang terdiri dari 3 wilayah yaitu Kelurahan Andir, Desa Rancamanyar, dan Desa Bojong Malaka.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Objek penelitian disini adalah partisipasi masyarakat di bantaran Sungai Citarum Sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Sedangkan subjek penelitiannya adalah masyarakat Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 12 informan yang terlibat langsung dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum Sektor 7. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu, pertama, data primer yang mencakup wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi non partisipan. Kedua, data sekunder yang mencakup studi kepustakaan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2021) diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Pemikiran

Hamijoyo dalam (Huraerah, 2011)

partisipasi pemikiran yaitu berupa sumbangan ide, gagasan, pendapat, dan saran baik untuk menyusun program ataupun untuk mendukung pelaksanaan program guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Partisipasi pemikiran yang diberikan masyarakat terhadap pengelolaan bantaran Sungai Citarum di sektor 7 sejalan dengan konsep partisipasi pemikiran yang dikatakan oleh Hamijoyo. Partisipasi berupa ide, gagasan, pendapat, dan saran telah dilakukan masyarakat pada saat mengadakan diskusi yang digunakan untuk membahas mengenai pengelolaan bantaran Sungai Citarum.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat temuan bahwa Di Desa Bojongmalaka dan Kelurahan Andir masyarakat turut aktif untuk menyumbangkan pemikiran, salah satunya gagasan yang dipaparkan oleh masyarakat terkait pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7 ialah dibangun posko sebagai sarana dan prasarana umum untuk menunjang kegiatan pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7. Diskusi yang diadakan oleh satgas ataupun komunitas/organisasi lokal melibatkan masyarakat sebagai peserta diskusi. Akan tetapi, di Desa Rancamanyar dalam diskusi yang diadakan oleh satgas ataupun komunitas/organisasi lokal hanya melibatkan tokoh masyarakat saja. Hal tersebut terjadi, karena tokoh masyarakat dirasa memiliki pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat sekitar, selain itu tidak semua masyarakat dilibatkan karena adanya keterbatasan tempat, tenaga, dan waktu yang dimiliki.

Jika berbicara mengenai proses pengembangan masyarakat, maka partisipasi pemikiran yang dilakukan sejalan dengan model pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) menurut Jack Rothman. Karena dalam mengadakan diskusi, masyarakat turut aktif untuk menyumbangkan pemikirannya. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat tersebut merupakan atas dasar kesadaran masyarakat sendiri, karena masyarakat sadar bahwa tugas satgas hanya sementara

untuk mengelola bantaran Sungai Citarum sektor 7, karena pada kenyataannya masyarakatlah yang bertanggung jawab dan memiliki peran atas pengelolaan bantaran Sungai Citarum khususnya di sektor 7. Maka partisipasi pemikiran yang terjadi pada masyarakat di Desa Bojongmalaka, Desa Rancamanyar dan Kelurahan Andir termasuk ke dalam model pengembangan masyarakat lokal (*locality development*).

Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga merupakan partisipasi yang dapat ditunjukkan masyarakat melalui kehadirannya pada saat pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7. Menurut Hamijoyo dan Iskandar dalam (Huraerah, 2011) partisipasi tenaga ialah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk perbaikan atau dapat menunjang suatu program. Karena salah satu prasyarat partisipasi yang efektif ialah adanya keinginan masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Partisipasi tenaga yang ditunjukkan masyarakat di dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7 sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Hamijoyo dan Iskandar, dimana masyarakat memberikan sumbangan tenaganya untuk menunjang keberhasilan program kerja. Partisipasi tenaga juga merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan dan kelancaran program kerja bakti yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat temuan bahwa pada Desa Bojongmalaka dan Kelurahan Andir masyarakat turut aktif untuk memberikan tenaganya dalam setiap program yang dilaksanakan, seperti mengikuti kegiatan kerja bakti, pembersihan saluran air, pemilahan sampah yang menumpuk, membersihkan rumput-rumput liat yang tumbuh di sekitar bantaran sungai. Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan bantaran sungai beragam seperti bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda hingga anak-anak, mereka saling membantu satu sama lain hal tersebut didasarkan atas kesadaran dari masing-masing individu.

Berbeda dengan Desa Rancamanyar,

tidak semua masyarakat dilibatkan untuk dapat memberikan tenaganya, hanya masyarakat yang mempunyai pengaruh besar di wilayahnya seperti ketua Rt/Rw yang terlibat dalam kegiatan kerja bakti, hal tersebut disebabkan karena adanya tim satgas yang ditugaskan untuk mengelola Sungai Citarum, sehingga masyarakat merasa tidak mempunyai kapasitas dan tanggung jawab yang sama dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7 ini, selain itu, satgas berharap kepada tokoh masyarakat yang terlibat dalam kerja bakti dapat mengajak masyarakat Desa Rancamanyar khususnya yang berada dekat dengan bantaran Sungai Citarum untuk lebih peduli kepada lingkungan sekitar, karena jika nanti satgas telah habis masa tugasnya untuk mengelola Sungai Citarum ini, masyarakat bisa menjaga, merawat, dan memaksimalkan ilmu dan pengalaman yang telah diberikan sebelumnya.

Partisipasi Keahlian atau Keterampilan

Masyarakat memberikan partisipasinya melalui keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum di sektor 7. Kemudian mereka yang telah berhasil menanam berbagai pohon tersebut bisa berbagi ilmu dan mengajarkan ke masyarakat yang lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi keahlian atau keterampilan yang diberikan oleh masyarakat dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7 sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hamijoyo dan Iskandar dalam (Huraerah, 2011) bahwa partisipasi keterampilan atau keahlian yaitu memberikan

dorongan
melalui keterampilan yang
dimilikinya
kepada anggota
masyarakat lain
yang

membutuhkannya, agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang bisa meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Adapun keahlian lain yang dimiliki masyarakat, ialah dalam memilah sampah rumah tangga, seperti sampah *an-organic* yang terdiri dari kardus, plastik dan botol plastik yang masih bagus dapat dijual dan sampah *organic* yang terdiri dari sampah sisa sayuran, sisa makanan, sampah dapur, dan dedaunan, sampah tersebut dapat dimaksimalkan oleh masyarakat untuk dibuat maggot. Maggot merupakan belatung atau *bernga/berenga* yang berasal larva dari lalat. Ini biasa ditemukan pada barang-barang yang membusuk seperti bangkai, buah, atau sayur-mayur yang rusak, larva lalat yang sudah menjadi maggot tersebut nantinya akan dijual kepada peternak hewan yang membutuhkan. Tentunya, untuk budidaya maggot masyarakat memerlukan pengetahuan mendasar untuk membuat dan menternakan maggot tersebut, selain itu adanya budidaya maggot dapat bermanfaat bagi masyarakat supaya sampah yang ada tidak menjadi berserakan di bantaran Sungai Citarum.

Pada Kelurahan Andir, keahlian/keterampilan masyarakat belum bisa dimaksimalkan. Sebab belum adanya keahlian/keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk pengelolaan bantaran Sungai Citarum, hal tersebut terjadi karena masih kurangnya edukasi yang dilakukan kepada masyarakat Kelurahan Andir. Tetapi di sebagian Kelurahan Andir, komunitas B2C2 sudah membantu untuk dapat memaksimalkan potensi yang ada pada masyarakat, dengan mengajak masyarakat untuk mengikuti pelatihan menanam sayuran atau pohon di polybag. Komunitas B2C2 berharap bagi masyarakat yang mengikuti pelatihan tersebut, ilmu yang telah didapatkan dapat dibagikan ke masyarakat yang lain.

Partisipasi Harta Benda

Jenis partisipasi yang diberikan selanjutnya ialah partisipasi harta benda. Harta benda yang dimaksud adalah berupa uang ataupun barang yang dapat digunakan

untuk membantu pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7. Hamijoyo dan Iskandar mengatakan partisipasi harta benda merupakan partisipasi yang diberikan dalam berbagai kegiatan untuk menyumbang barang atau uang, barang yang disumbangkan biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.

Seperti yang dikatakan Hamijoyo dan Iskandar, masyarakat yang berada di bantaran Sungai Citarum juga menunjukkan keterlibatannya dalam partisipasi harta benda dengan cara menyumbangkan peralatan dan uang yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan kerja bakti untuk pengelolaan bantaran Sungai Citarum. Tidak ada ketentuan khusus untuk jumlah uang dan barang sumbangan yang harus diberikan oleh setiap masyarakat, jumlah uang dan jenis barang yang disumbangkan disesuaikan dengan kemampuan dari masyarakat. Peralatan yang disumbangkan masyarakat berupa cangkul, arit, sapu lidi, garpu tani, alat pemotong rumput, gacok, parang, dan mesin pompa kecil penyemprot saluran air, selain perkakas ada juga masyarakat yang memberikan sumbangan dalam memberikan baju, baju yang disumbangkan digunakan pada kegiatan kerja bakti. Selain itu mereka juga secara sukarela menyumbangkan uangnya untuk membeli berbagai kebutuhan yang digunakan untuk menunjang terlaksananya program.

Partisipasi Sosial

Jenis partisipasi kelima yang diberikan oleh masyarakat dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7 ialah partisipasi sosial. Partisipasi yang diberikan masyarakat ini dapat menjadi upaya untuk menjaga bantaran Sungai Citarum. Hamijoyo dan Iskandar dalam (Huraerah, 2011) menjabarkan bahwa partisipasi sosial merupakan partisipasi yang diberikanseseorang sebagai tanda keguyuban. misalnya mengikuti

kegiatan sosialisasi/penyuluhan, mengikuti kerja bakti, dan pembersihan sampah. Partisipasi sosial yang diberikan masyarakat terhadap

pengelolaan bantaran Sungai Citarum disektor 7 sejalan dengan konsep partisipasi pemikiran yang dikatakan oleh Hamijoyo. Bahwa masyarakat memberikan partisipasinya dengan mengikuti kerja bakti yang diadakan secara rutin setiap 2x dalam satu bulan sedangkan untuk pembersihan saluran air dilakukan setelah terjadinya banjir di kawasan tersebut.

Kerja bakti yang dilakukan pada Desa Rancamanyar, Desa Bojongmalaka, dan Kelurahan Andir melibatkan seluruh masyarakat dalam pelaksanaannya. Kegiatan kerja bakti rutin diadakan oleh satgas dan masyarakat bantaran. Kegiatan kerja bakti ini meliputi pembersihan bantaran sungai dari sampah yang berceceran, pembabatan/pemotongan rumput-rumput liar yang tumbuh di bantaran sungai, pembersihan saluran air yang tersambung ke sungai ataupun selokan-selokan yang dekat bantaran agar tidak ada sampah yang menyangkut di saluran air.

Kemudian, untuk kegiatan sosialisasi di Desa Rancamanyar dan Kelurahan Andir sudah melibatkan masyarakat walaupun tidak semua masyarakat dilibatkan untuk mengikuti sosialisasi mengenai pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7, dikarenakan terdapat keterbatasan waktu, tempat, kemauan, dan kesadaran yang ada di dalam diri masyarakat sendiri. Pada Desa Bojongmalaka, dalam sosialisasi yang dilakukan sudah melibatkan seluruh masyarakat yang tinggal di bantaran sungai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7 Kecamatan Baleendah menjadi salah satu hal yang melandasi keberhasilan pengelolaan bantaran Sungai Citarum, hal ini dibuktikan dengan adanya partisipasi masyarakat didalam setiap program yang dijalankan dan semakin tertatanya bantaran

Sungai yang telah dikelola dengan baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya perbedaan pada satu daerah yakni daerah Rancamanyar, yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dalam beberapa kegiatan yang ada, hal ini terjadi dikarenakan kurangnya sosialisasi, edukasi, dan pemahaman kepada masyarakat daerah Rancamanyar serta adanya keterbatasan waktu dan tempat. Secara rinci, simpulan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

Partisipasi Pemikiran dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, terdiri dari terdapat keterlibatan masyarakat dalam memberikan gagasan, ide, pendapat dan saran yang dilakukan oleh para stakeholder mengenai pengelolaan bantaran Sungai Citarum di sektor 7.

Partisipasi Tenaga dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, adanya keterlibatan masyarakat yang secara sukarela dalam memberikan tenaganya guna mendorong keberhasilan program kerja bakti.

Partisipasi Keahlian atau Keterampilan dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, terdiri dari adanya keterampilan masyarakat yang dapat menunjang dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum, dalam hal ini keterampilan masyarakat yang dimaksud ialah keterampilan dalam pemilahan sampah yang layak jual dan penanaman pohon guna memanfaatkan lahan kosong yang tersedia di bantaran Sungai Citarum.

Partisipasi Harta Benda dalam pengelolaan bantaran Sungai

Citarum sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, terdiri dari adanya keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam memberikan partisipasinya berupa uang dan peralatan yang dapat digunakan untuk pengelolaan bantaran Sungai Citarum.

Partisipasi Sosial dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, terdiri dari adanya keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan kerja bakti yang rutin dilaksanakan 2x dalam sebulan serta adanya keterlibatan masyarakat dalam sosialisasi dan FGD (focus group discussion) yang diadakan oleh satgas, pemerintah desa, ataupun organisasi/komunitas lokal.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti telah merumuskan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi keberlangsungan pengelolaan bantaran Sungai Citarum sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, diantaranya :

Pemerintah bersama komunitas/organisasi lokal melakukan evaluasi secara objektif terhadap kegiatan masyarakat yang telah dilakukan, dan merencanakan keberlanjutan program selanjutnya jika TNI yang bertugas sebagai Satgas ini sudah habis masa tugasnya. Karena tim Satgas ini bersifat temporer dan keadaannya dianggap darurat jika mengacu kepada peraturan Presiden No 15 Tahun 2018 mengenai Percepatan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Citarum.

Mengadakan diskusi yang dilakukan secara rutin antara masyarakat, Pemerintah, ataupun

organisasi/komunitas lokal, dengan menggunakan metode Focus Group Discussion yang dapat menjadi wadah bagi seluruh stakeholder yang terlibat untuk saling menuangkan gagasan, ide, saran, dan pendapatnya demi menjaga, melestarikan dan mengembangkan bantaran yang telah dikelola oleh pihak Satgas sebelumnya.

Membuat pelatihan khusus yang tujuannya untuk memaksimalkan keterampilan yang ada di masyarakat dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum khususnya di sektor 7.

REFERENSI

- Agustana, P. (2020). Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Dalam Pembangunan Sosial. *Locus*, 12(1), 64-68.
<https://doi.org/10.37637/locus.v12i1.288>
- Darwis, R. S. (2020). Peningkatan Sensitivitas Kepemimpinan Lokal Dalam Pengelolaan Sungai Citarum Melalui Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) Di Desa Rancamanyar. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 48.
<https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i1.24820>
- Jamaludin, A. N. (2017). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. In *Sosiologi Perkotaan*. CV Pustaka Setia.
- Resnawaty, R. (2019). Kontribusi Dunia Usaha dalam Pelaksanaan Program Pelestarian Fungsi Sungai (Studi Kasus Pelaksanaan CSR Perusahaan Listrik dalam program Citarum Harum). *Sosiohumaniora*, 21(3), 279-286.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumani>

ora.v21i3.20206

Wibhawa, B., Raharjo, S. T., & S, M. B. (2017). *Pengantar Pekerjaan Sosial* (B. Wibhawa & N. C. Apsari (eds.)).

Fahrudin, A. (2011). *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.

Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar.

Maulana, A. (2018). *Partisipasi Masyarakat Dibutuhkan untuk Tangani Pencemaran Citarum*. Universitas Padjadjaran. Retrieved Februari 11, 2022, from

<https://www.unpad.ac.id/2018/09/partisipasi-masyarakat-dibutuhkan-untuk-tangani-pencemaran-citarum/>

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zubaedi. (2013). *PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.